

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Televisi menjadi primadona bagi kebanyakan lapisan masyarakat, baik itu orang tua, anak muda, wanita maupun pria, mereka yang tinggal di pesisir pantai maupun yang berada jauh di pelosok-pelosok kampung. Televisi memperlihatkan kehebatannya untuk mengatasi masalah jarak, waktu, dan ruang. Julukan sebagai “*window of the world*” menjadi kenyataan, karena kemampuannya membawa banyak peristiwa yang terjadi di antero dunia ke dalam rumah tangga tanpa mengenal kelas. (Unde, 2014, hlm. 23).

Perkembangan televisi di masyarakat begitu cepat. Manfaat yang didapat dari kehadiran televisi dirasakan oleh banyak masyarakat, karena televisi memiliki beragam fasilitas untuk mengakses dan mendapatkan informasi yang diinginkan. Perkembangan ini juga diikuti oleh kebebasan seseorang dalam mendapatkan informasi yang beragam, baik itu informasi yang positif maupun negatif. Setiap program televisi dimaknai berbeda-beda, tergantung pada khalayak dalam menginterpretasikan pesan yang telah diproduksi oleh pembuat konten. Kendati demikian, khalayak memiliki kuasa tersendiri atas makna yang dikonstruksinya dengan pemahaman yang berbeda-beda berdasarkan pemikiran, budaya, pengetahuan dan pengalaman khalayak.

Penelitian mengenai penerimaan pesan dalam tayangan sinetron televisi pada masyarakat adat Ciptagelar menjadi penting untuk beberapa alasan. *Pertama*, khalayak bermedia dianggap aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Paradigma mengenai khalayak aktif muncul sebagai reaksi terhadap penelitian komunikasi yang menyatakan bahwa khalayak dianggap sebatas pasif dan hanya menyerap makna dan pesan dari media dengan cara pasif. (Barker, 2004, hlm. 1)

Menurut Cohen (2002, hlm. 260) penelitian mengenai kajian penerimaan media berbeda dengan tradisi penelitian *uses and gratification*. Kajian penerimaan media fokus pada aspek sosiologis dibandingkan psikologis dalam produksi makna. Kajian ini menunjukkan bahwa orang menginterpretasikan teks dengan menggunakan pengetahuan sosial, kerangka rujukan, sikap, perbandingan sosial, ideologi, dan keinginan dalam menginterpretasikan teks. Selain itu interpretasi teks berkaitan dengan perbedaan setiap individu, hal ini meliputi sikap dan kepercayaan. Beberapa penelitain menunjukkan juga bahwa khalayak cenderung menghindari informasi yang berlawanan dengan kepercayaan dan kepentingannya.

Temuan dalam penelitian Morley (dalam Barker, 2004, hlm 1) mengenai tayangan berita *The Nationwide* saat mempelajari khalayak aktif memiliki poin-poin penting dalam simpulannya, yaitu (1) Khalayak dipandang sebagai sekelompok yang aktif terhadap membaca teks media, mampu memaknai sesuai pemikirannya, teks media dipandang bukan sebagai teks yang terstruktur; (2) Pemaknaan teks media dibatasi oleh pengalaman dan budaya khalayak; (3) Khalayak mampu membandingkan tentang realita dan fiksi melalui teks media, dan (4) Proses mengonstruksi makna pada pesan berpengaruh pada perubahan kebiasaan dan budaya seseorang dari waktu ke waktu.

Kedua, masuknya televisi dalam lingkungan masyarakat adat menjadi menarik untuk diteliti. Masyarakat adat Ciptagelar memiliki ciri khas sendiri dalam mengadopsi pembaharuan teknologi informasi. Masyarakat Ciptagelar sejak beberapa tahun lalu sudah mengenal televisi dan radio, bahkan masyarakat kasepuhan Ciptagelar, membangun televisi dan radio komunitas sendiri. Program utamanya, memperkenalkan adat dan berbagai kegiatan yang hampir sepanjang tahun ada 30 kegiatan adat. “*Jangan sampai ketinggalan.*

Cuma kita pilah mana yang bisa kita gunakan, mana yang tidak bisa digunakan di adat,” ujar Abah Ugi¹.

Teknologi televisi yang hadir digagas oleh Abah Ugi Sugriana Rakasiwi yang sekaligus sebagai pemimpin kasepuhan Masyarakat Adat Ciptagelar. Berawal dari pembuatan stasiun Televisi Komunitas CIGA TV dan keberadaannya, ini mendorong masyarakat untuk menggunakan televisi dan menjadi aktif sebagai penggunaan media televisi. Saat ini, hampir disetiap rumah warga terdapat televisi. Walaupun CIGA TV menjadi tontonan yang direkomendasikan bagi masyarakat dan menjadi media komunikasi masyarakat, akan tetapi masyarakat dibebaskan memilih beberapa stasiun televisi yang ingin dikonsumsi olehnya, termasuk sinetron. *“Abah tidak memaksa orang menonton CIGA TV, malah abah takut mengganggu kegemaran masyarakat untuk menonton sinetron”* ujar Abah Ugi².

Sinetron sebagai salah satu program tayangan di televisi memiliki penggemar tersendiri. Hadir dalam waktu *primetime*, dan memiliki target penonton yang kebanyakan bukan berasal dari orang yang berpendidikan tinggi. Tak bisa dipungkiri bahwa sinetron di Indonesia memang telah banyak yang mengkritik. Kritikan bermuara pada; alur sinetron terlalu didramatisir yang jauh dari kenyataan di kehidupan nyata, sinetron hanya menuruti selera pasar saja, dan kepentingan televisi dalam mencari untung sendiri sangat transparan, pemerintah tidak bisa berbuat banyak atau tidak ada lembaga penekan yang kuat.³

Malik dalam *Mass Media and Rural Development* (2011, hlm. 280) mengungkapkan telah banyak penelitian bahwa pengaruh media massa terhadap seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Namun, dalam kasus

¹ Ekspedisi Indonesia biru <http://indonesiabiru.com/Ciptagelar-yang-ogah-tergerus-zaman/> (diakses pada 26/03/2017, 14.45 WIB)

² Kantor Berita Telapak, Asosiasi Televisi Kerakyatan Indonesia <http://kbtelapak.co.id/2011/11/ciga-tv-kasepuhan-Ciptagelar-membangun.html>

³ Kata pengantar buku: Sinetron menghibur diri sampai mati, Leutika Prio, 2011 Moh Arif Reda, 2017

masyarakat rural, media massa tidak banyak berfungsi jika hanya berdasarkan dirinya sendiri. Media massa dapat memberikan informasi terkait kemajuan dalam semua bidang, akan tetapi masyarakat rural tidak akan tertarik dengan beberapa kemajuan, misalnya kemajuan di bidang pertanian hanya karena media massa.

Adopsi media dan teknologi baru dalam masyarakat rural memang telah meningkat. Schramm (dalam Malik, 2011, hlm. 280) beropini bahwa hanya ketika saluran media itu sesuai dengan saluran pribadi dan nilai-nilai kultural, perubahan dan perkembangan akan terjadi. Televisi belum tentu diterima dan memiliki pengaruh jika khalayak dan media tidak memiliki keterikatan dengan nilai-nilai kultural, sikap dan kepercayaan yang dianut.

Ketiga, salah satu fungsi dalam media massa adalah penyampaian warisan sosial (*Transmission of the Social Heritage*). Lasswell dan Wright (dalam Severin dan Tankard, 2011, hlm 387) menjelaskan bahwa Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi di mana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, mereka bertujuan untuk meningkatkan kesatuan masyarakat dengan cara memperluas dasar dan pengalaman umum mereka. Namun demikian mengingat sifatnya yang cenderung tidak pribadi, media massa dituduh ikut berperan dalam depersonalisasi masyarakat (disfungsi). Media massa dikatakan sebagai penyebab berkurangnya keanekaragaman budaya dan membantu masyarakat massa. Hal ini menandakan bahwa, karena media massa, kita cenderung membicarakan yang sama, berpakaian yang sama, bertindakan dan bereaksi dengan cara yang sama. Dengan adanya kecenderungan standarisasi tersebut terdapat pandangan bahwa media massa menghambat perkembangan budaya.

Media massa memang penting dengan berbagai fungsinya dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat. Namun, disebabkan komersialisasi konten dan oleh oligopolis kepemilikan media massa arus utama, konten dari

media massa seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai yang masyarakat terapkan dalam kehidupan mereka, serta tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat dengan beragam konteks lainnya. Ketidaksesuaian itu terutama kepada masyarakat yang hidup dalam ruang tradisional.

Peran media yang diharapkan dapat membawa masyarakat pada perubahan yang lebih konstruktif (*functional*) mengalami pembalikan, yakni munculnya kekhawatiran media akan menjadi sumber informasi kejahatan, kekacauan (*chaos*), dan kebejatan moral (*dysfunctional*) (Unde, 2014, hlm. 31). Hal demikian terjadi karena kehadiran rating televisi. Terlihat kesan bahwa media televisi hanya mengikuti rating atau ukuran jumlah penonton dalam acara televisi yang disandingkan dengan acara atau tayangan yang kurang berkualitas dan tidak mendidik.

Hasil dari penelitian Setiawan itu mengungkapkan bahwa khalayak media memiliki kuasa atas pesan yang disampaikan oleh media. Penelitian itu secara tidak langsung memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menganalisis penerimaan masyarakat adat terhadap tayangan yang ada di televisi. Masyarakat adat yang akan diteliti adalah masyarakat adat Ciptagelar karena seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa masyarakat adat Ciptagelar memiliki keterbukaan dalam hal pembaruan teknologi termasuk televisi tetapi tetap dengan menjaga warisan, budaya dan kepercayaan yang telah mereka miliki.

Salah satu standar untuk mengukur khalayak media adalah menggunakan *reception analysis*, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaaan khalayak (penonton/ pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari *reception analysis* adalah bahwa teks media – penonton/pembaca atau program

televisi – bukan lah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/ pembaca) dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media (Hadi, 2009; hlm. 2).

Menurut Fiske, pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau polysemic dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (Fiske, dalam Adi, 2012, hlm. 27).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian Penerimaan tayangan sinetron pada masyarakat adat Ciptagelar. Masyarakat Ciptagelar memiliki suatu keunikan tersendiri. Mereka sangat menjaga nilai-nilai leluhur mereka dalam kehidupannya, tetapi sekaligus menyambut hadirnya perkembangan teknologi informasi. Apalagi saat kepemimpinan Abah Ugi yang dimulai sejak 2007. Abah Ugi telah mengembangkan teknologi radio dan televisi, sehingga masyarakatnya pun telah melek dan mengikuti perkembangan teknologi media informasi. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana resepsi masyarakat adat Ciptagelar terhadap tayangan sinetron televisi di tengah realitas kehidupan dan tradisi mereka. Sebagai panduan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi dengan metode penelitian kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerimaan tayangan sinetron televisi oleh masyarakat adat Ciptagelar?

- 1.2.1 Bagaimana penerimaan tayangan sinetron televisi oleh masyarakat adat dalam aspek kognitif?
- 1.2.2 Bagaimana penerimaan tayangan sinetron televisi oleh masyarakat adat dalam aspek afektif?
- 1.2.3 Bagaimana penerimaan tayangan sinetron televisi oleh masyarakat adat dalam aspek behavioral?
- 1.2.4 Bagaimana posisi penerimaan sinetron pada masyarakat adat sebagai khalayak aktif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan tayangan sinetron televisi oleh masyarakat adat Ciptagelar.

- 1.3.1 Untuk mengetahui penerimaan tayangan sinetron televisi oleh masyarakat adat dalam aspek kognitif.
- 1.3.2 Untuk mengetahui penerimaan tayangan sinetron televisi oleh masyarakat adat dalam aspek afektif.
- 1.3.3 Untuk mengetahui penerimaan tayangan sinetron televisi oleh masyarakat adat dalam aspek behavioral.
- 1.3.4 Untuk mengetahui posisi penerimaan sinetron pada masyarakat adat sebagai khalayak aktif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat/Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam kajian Ilmu Komunikasi Indonesia khususnya mengenai kajian khalayak aktif dan pemaknaan khalayak Stuart Hall yang merupakan bagian dari

Komunikasi Massa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan media massa dalam komunitas/masyarakat adat yang hingga saat ini belum banyak dibahas secara mendetail di Indonesia.

1.4.2 Manfaat/Signifikansi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan suatu lembaga dalam membuat dan menentukan kebijakan terkait media massa, khususnya media televisi. Melalui penelitian ini, diharapkan kedepannya lembaga pembuat kebijakan memerhatikan dan memberikan kontribusi yang lebih baik media massa dan masyarakat adat.

1.4.3 Manfaat/Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana khalayak masyarakat adat memaknai tayangan televisi nasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan untuk berbagai pihak yang memiliki kaitan dengan Ciptagelar.

1.4.4 Manfaat/Signifikansi Isu dan Aksi Sosial

Di era Teknologi saat ini, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan masukan kepada pihak akademisi dan praktisi dalam memerhatikan kondisi masyarakat adat Ciptagelar yang mempunyai kearifan local dan budaya yang khas dalam menggunakan media massa televisi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam lima bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Struktur ini mengacu pada pedoman penulisan yang ditetapkan Universitas Pendidikan Indonesia. Secara sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang akan menjelaskan awal mula penelitian, mengemukakan masalah dan fakta dilapangan, serta merumuskan masalah. BAB I terbagi menjadi sub bab: (1) Latar belakang penelitian, menjelaskan fenomena dan fakta yang ada dilapangan; (2) Rumusan Masalah, penetapan rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian; (3) Tujuan Penelitian, untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan; (4) Manfaat Penelitian; memaparkan berbagai manfaat penelitian baik dari sisi teoritis, sosial, kebijakan dan praktis, dan; (5) Struktur Organisasi Skripsi, penjelasan tentang sktruktur yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II Kajian Pustaka

Berisi teori-teori, konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Penulis menjelaskan tentang konsep dan teori yang berhubungan dengan fenomena yang ada pada penelitian. Dijelaskan juga posisi teoritis penulis sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini merupakan tahap penulis melakukan prosedur penelitian. Teknik pengumpulan data, partisipan hingga langkah-langkah saat melakukan penelitian akan dijelaskan dalam bab ini. Pembagian prosedur tersebut menjadi lima topik: (1) Desain penelitian, bagian ini menjelaskan secara khusus desain yang digunakan; (2) Partisipan dan tempat penelitian, menjelaskan tentang informan yang menjadi subjek penelitian manusia untuk mengumpulkan data dari mereka serta lokasi penelitian; (3) Pengumpulan data, bagian ini menjelaskan instrumen penelitian yang digunakan dan teknik yang digunakan; (4) Analisis data, bagian ini menjelaskan langkah penulis dalam mengolah data yang telah didapatkan; (5) Pedoman wawancara, digunakan untuk menjadi panduan dalam wawancara dengan subjek atau informan yang akan diteliti.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan seluruh temuan yang telah didapatkan oleh peneliti dan membahas sesuai dengan konsep dan teori yang dijelaskan agar dapat menjawab rumusan masalah secara menyeluruh.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan penelitian. Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dari pembahasan, memaknai hasil analisis, serta memberikan rekomendasi dan saran untuk penelitian berikutnya.